

PASKIBRAKA '78

Jakarta Information Center

Edisi April 2007



Selain di Sari Kuring, 16 Maret 2007, Paskibraka 1978 juga melanjutkan bincang-bincang pada 1 April 2007 di kediaman Tetty. Hadir pula Kak Trisno dan Kak Merry yang selalu "nyambung" dengan pembicaraan kita. Berdiri dari kiri: Budiharjo Winarno, Syaiful "Opul" Azram, Tatiana "Tetty" Shinta, Saraswati, M. Ilham Rauf dan Sonny Jwarson. Duduk: Yadi Mulyadi, Kak Trisno, Kak Merry dan Chelly Urai.

Tahun Depan Kita Berusia 30 Tahun

Maksudnya 30 tahun bukanlah usia kita, karena itu sama sekali tidak tergambar kalau berdiri di depan cermin. Semuanya sudah "kepala 4" bahkan satu dua sudah menyentuh angka lima. Tahun 2008 adalah peringatan ulang tahun ke-30 angkatan kita, Paskibraka 1978. Begitu tuakah? Itulah realitas yang harus kita hadapi.

Sentakan kaget datang serta-merta ketika Kak Dharminto mengingatkan, "Di ulang tahun kalian yang ke-30 dan ulang tahun Paskibraka ke-40, kalian mau bikin apa?" Pertanyaan tak terjawab itulah yang kemudian mendorong kami di Jakarta berkumpul dan mencari jawaban. Pertama di Sari Kuring Senayan pada 16 Maret dan kedua di kediaman Tatiana pada 1 April 2007.

Dengan diskusi tentang kondisi ke-Paskibraka-an dan ke-Purna-Paskibraka-an saat ini sebagai latar belakang, kami pun mencoba mengambil langkah ke depan dengan sejumlah agenda. Tentu saja, tak akan meninggalkan kalian yang kebetulan tidak berada di Ibukota. Mau Reuni lagi? Boleh-boleh saja, nanti kita atur agar bisa bertemu seperti 13 tahun yang lalu, Agustus 1994.

Yang jelas, dengan berbekal pengalaman hidup hampir tiga dekade, para Purna Paskibraka 1978 diyakini telah dapat mengendapkan dan

mengambil saripati dari apa yang diperoleh sewaktu latihan. Simulasi "permainan" di Desa Bahagia telah dihadapi di dunia nyata dan kita menjadi tahu, betapa menjadi manusia baik itu teramat sulit. Yang gampang adalah "senang melihat orang susah" dan "susah melihat orang senang".

Dari pengendapan itu jugalah, kami kini lebih senang melihat ke depan, meski sebagian besar Purna Paskibraka masih senang melihat ke belakang dan saling menyalahkan satu sama lain. Sampai akhirnya, ada berita baik yang didapatkan dari mantan pelatih kita, Kak Sutrisno. Bersama istrinya, Kak Merry (Paskibraka 1972), dengan lapang dada ia memfasilitasi sebuah forum informal lintas angkatan.

Sebuah pertemuan Purna Paskibraka yang isinya lebih mengarah pada "pemikiran" dan "pencerahan" telah dimulai 18 Maret lalu dan akan diteruskan di masa mendatang. Kita mengharapkan forum itu dapat diterjemahkan oleh seluruh Purna Paskibraka sebagai langkah positif yang akan mencairkan kebekuan, bukan dengan "prasangka".

Paskibraka 1978 akan tetap aktif menjadi bagian dari forum itu, dengan harapan ada rencana yang nantinya satu arah dengan agenda kita. Tujuannya hanya satu: bagaimana agar pembinaan Paskibraka dan Purna Paskibraka lebih baik di masa datang. (Syaiful Azram)

Buletin ini diterbitkan untuk menggalang kembali rasa persaudaraan (*brotherhood*) sesama teman seangkatan, bukan untuk tujuan-tujuan lain. Sebagian atau seluruh isi buletin ini dapat dikutip/diperbanyak atau dibagikan kepada Purna Paskibraka angkatan lain bila dianggap perlu.

Harapan kami, buletin sederhana ini juga dapat menjadi media komunikasi antar Purna Paskibraka meski ruang gerak dan edarnya sangat terbatas. Paling tidak, bisa menjadi salah satu alternatif sebelum ada media komunikasi lain yang memungkinkan.

Dikelola oleh Purna Paskibraka 1978 yang ada di Jadebotabek:
●Budihardjo Winarno (Yogya) ●Syaiful Azram (Sumut) ●Arita Patriana

Sudradjat (Jabar) ● Sonny Jwarson Parahiyanto (Jatim) ● Tatiana Shinta Insamodra (Lampung) ● Chelly Urai Sri Ranau (Kalbar) ● Saraswati (Jakarta) ● Amir Mansur (Jakarta) ● I Gde Amithaba (Bali) ● Sambusir (Sumsel) ● Budi Saddewo (Jateng) ● Halidja Husein (Maluku) ● Yadi Mulyadi (Jabar) ● M. Ilham Radjoeni Rauf (Sultra) ●

Surat-surat/tulisan dapat dialamatkan ke:

SYAIFUL AZRAM, Pondok Tirta Mandala (Tahap V) Blok E4 No. 1 Depok 16415, atau Budi Winarno, Gema Pesona AM-7, Jl. Tole Iskandar 45, Depok 16412, atau SMS ke 0818866130. email: muztbhe_depok@yahoo.com.

Bang, SMS Siapa Ini Bang...

Siang itu HP-ku berdering, ada SMS masuk. Saat kubuka tertulis: "selamat siang bu chelly sayang, apa kabar?"

Tak terdaftar dalam *phonebook*, tapi perasaan nomor pengirimnya kukenal. Lantaran penasaran, kujawab lagi dengan SMS, "ini siapa ya..."

Eh, bukannya memperkenalkan diri, malah dijawab ngawur, "ibu mau mengerahkan massa untuk kampanya nanti? perlu berapa orang bu?"

"Edan," pikirku, memang siapa yang butuh massa. Aku lalu menebak-nebak, siapa yang punya kebiasaan seperti itu. Tebakanku berakhir pada seseorang yang hampir 10 tahun tidak ketahuan rimbanya, meski sedikit dengan rasa kurang yakin. Kontan ku-SMS lagi, "ini kangmas... ya." Dan, tak lama kemudian jawabannya datang, "masih hiduuuppp ya..."

Dugaanku benar, SMS itu dari Budiharjo Winarno, si ireng dari Yogya. Langsung saja aku angkat telepon, "Apa kabar? Ke mana aja kamu, terus sekarang di mana?" Pertanyaanku nyeros ke sana ke mari dan selalu dijawab dengan haha... hihi... Agak kesal rasanya, tapi lega bisa mendengar suaranya yang lama tak terdengar

sejak ia menghilang dari peredaran.

Sejak itulah kami kadang-kadang SMS-an atau telepon, cerita tentang zaman dahulu kala. Dan, akhir Februari lalu, aku menerima SMS dari Budi yang isinya: "bu chelly dan teman-teman 78 dapat salam dari kak darminto, beliau mengingatkan bahwa tahun 2008 adalah 30 tahun paskibraka 78, trus diusia yang ke-30 itu mau ngadain apa?"

Masya Allah, apa benar sudah 30 tahun? Kok lama sekali, padahal rasanya baru kemarin kami mengadakan reuni (*tahun 1994, red*), ternyata sudah 13 tahun lalu.

Aku lalu *forward* SMS ke Budi dan teman-teman 78. Sonny langsung menyambar kesempatan itu dengan mengajak bertemu di Sari Kuring pada hari Jumat 16 Maret 2007 sehabis pulang kantor.

Akhirnya setelah hampir 12 tahun, aku kembali bertemu dengan kangmasku tersayang dan lima teman yang lain. Budi tetap tidak berubah. Dia masih sering "bertemu" dengan adik-adik Paskibraka melalui *mailist* (*mailing list*) **paskibraka_indonesia@yahoo.com** dan berbagi pengalaman. Tapi yang paling sering, ya ketemu dengan Opol (Syaiful Azram), karena mereka bertetangga di Depok. (*Chelly*)

Kesadaran Seorang Alumni

Saat tiba di Sari Kuring, saya melihat Kak Trisno dan Kak Merry sudah datang. Saya langsung mendatangi mereka dan segera terlibat obrolan seru karena sudah lama tidak bertemu.

Saya lalu cerita tentang *mailist* **paskibraka_indonesia@yahoo.com** yang ternyata banyak peminatnya. Sampai-sampai, ada seorang anak SMP ingin mendaftar menjadi anggota *mailist* karena bercita-cita menjadi seorang Paskibraka.

Sejak awal, saya sudah berusaha meluruskan bahwa *mailist* tersebut hanya untuk mereka yang pernah menjadi anggota Paskibraka dan tidak terbuka untuk umum. Tapi *ujug-ujug*, ada Purna Paskibraka yang menanggapi dengan sangat positif dan mendukung keinginan anak SMP itu menjadi anggota *mailist*, karena dianggap mempunyai jiwa kebangsaan yang tinggi.

Kak Tris dan Kak Merry cuma tertawa dan geleng-geleng kepala. "Apa nggak salah tuh kakak-kakak yang mendukung orang luar menjadi anggota. Dasarnya kan dari alumni. Jangan-jangan si anak nanti bilang sudah jadi Paskibraka karena masuk *mailist*."

Pembicaraan lalu berkisar soal salah tafsir yang menurut Kak Tris kurang disadari oleh sebagian Purna Paskibraka. "Adik-adik yang tidak berhasil sehingga hanya bertugas di daerah dan tidak menjadi Paskibraka di tingkat nasional harusnya bisa menyadari dan menerima bahwa ada perbedaan antara mereka dengan alumni Paskibraka yang bertugas di Istana. Jadi bukan persoalan ada kelompok eksklusif atau tidak," paparnya.

Ucapan Kak Tris sekaligus menepis anggapan bahwa Paskibraka ada di mana-mana dan sama saja, jadi Purna Paskibraka mana saja boleh menjalankan organisasinya menurut kehendak sendiri, sehingga PPI pun sekarang mirip organisasi massa.

Sebagai ilustrasi Kak Tris mengatakan bahwa ada sebagian Purna yang memintanya menjadi Ketua Umum PPI. "Ya nggak bisa. Saya cuma mantan Danpas dan pelatih. Kalau saya peduli atau hadir dalam acara Paskibraka, saya hanya mendukung istri saya, Kak Merry yang Purna Paskibraka. Beda dengan Kak Albert Ingkiriwang yang mantan pelatih, tapi juga Purna Paskibraka," tegasnya.

Kesadaran seperti Kak Trisno ungkapkan itu, setidaknya bisa menjadikan seorang Purna Paskibraka (nasional atau daerah) mengerti dan waspada sehingga potensinya tidak ditunggangi untuk maksud-maksud tertentu. Pengalaman membuktikan, bahwa selama ini ada di antara kita yang tega memanfaatkan sesamanya untuk kepentingan pribadi, mengejar jabatan atau fasilitas. Setelah semuanya tercapai, yang ada hanya ucapan pendek, "Selamat tinggal, Paskibraka!"

Dalam setiap perbincangan, Kak Tris selalu memberikan pertanyaan menantang. "Selain Paskibraka Nasional yang dilatih dalam Gladian Sentra Nasional, apakah bisa dan pantas disebut Purna Paskibraka?" Jawabannya ada pada kita semua!! (*budi winarno*)

Peduli pada yang Tak Beruntung

Ada yang terasa lain ketika kami bertemu pada Jumat sore, 16 Maret, di Sari Kuring Senayan. Sebuah acara sekindar kangen-kangenan yang tadinya akan dihadiri oleh 15 orang Paskibraka 1978. Tapi ternyata memang sulit, karena yang bisa datang hanya 6 orang (Budi Winarno, Amir Mansur, Tatiana "Tetty" Shinta, Chelly Urai, Sonny Jwarson dan Syaiful "Opol" Azram).

Yang berbeda tentu saja kehadiran mantan pelatih kita Kak Trisno (Danpas 1977) dan istrinya Kak Merry (Paskibraka 1972). Sejak dulu Kak Tris dan Kak Merry punya perhatian lebih pada kita. Berkali-kali, mereka menerima kita untuk berbincang masalah Paskibraka ketika masih tinggal di Halim Perdanakusuma. Kini, setelah pensiun dan masih punya berbagai kegiatan, terutama kegiatan sosial, keduanya masih mau datang ketika kita undang.

"Hidup jangan dibuat jadi sulit." Itu barangkali filsafat yang kini paling dipegang Kak Tris. Menjalani masa pensiun dengan santai, "menolak" ketika ditawarkan jadi staf ahli Menteri, kini Kak Trisno justru sangat nyaman dengan kegiatannya di sebuah yayasan sosial (keluarga besar TNI-AU) yang peduli pada anggota-anggotanya yang dianggap tidak beruntung.

Memang, masih banyak kegiatan Kak Tris yang lain, sebagian di bidang bisnis, tapi tidak sempat menghabiskan waktunya seperti saat dinas dulu. Buktinya, ia bisa ngobrol bersama kami dari pukul 17.30 sampai 22.00, dan mengatakan, "Santai saja, kami masih punya cukup waktu untuk berbincang dengan kalian."

Agak mengherankan memang, ketika seorang Kak Tris bisa membuat hidupnya nyaman dan nikmat, sementara namanya masih tercatat sebagai pengelola beberapa lembaga pendidikan. Dan yang melegakan, lembaga pendidikannya juga dibuat peduli dengan keluarga besar TNI-AU yang tidak beruntung. Anak-anak mereka difasilitasi belajar di sana dengan dukungan beasiswa.

Istilah "tidak beruntung" itulah yang kemudian menjadi pelajaran kedua setelah "hidup jangan dibuat sulit". Saya kemudian "membatin", apa iya kalau sebagian besar Purna Paskibraka sudah berhasil membuat hidupnya menjadi tidak sulit (hasil kerja keras dan perjuangan tentunya), sekarang mau bareng-bareng memikirkan kolega-koleganya, kakak-kakaknya, atau adik-adiknya yang kebetulan "tidak beruntung"?

Hampir saja kata-kata itu terdetak dari bibir saya, ketika tiba-tiba Kak Tris lebih dulu menyambar. Ia menyatakan keheranannya tentang Purna Paskibraka yang sampai saat ini belum memikirkan kepentingan bersama. "Saya saja yang secara formal bukan anggota Paskibraka—saya cuma Danpas dan mantan pelatih lho—sudah tak sabar ingin melakukan itu, apa iya kalian yang Purna Paskibraka belum mau memikirkannya?"

Seperti tampanan keras, ucapan Kak Tris membangunkan saya. Ternyata, teman-teman yang hadir pun merasakan yang sama. "Kita memang harus memikirkan teman-teman kita yang tak beruntung." (*Syaiful Azram*)

Catatan Kecil Telepon Budi Winarno dengan Kak Dharminto

Aku Nelongso.....

Siang itu, di tengah cuaca Yogya yang cukup terik, tiba-tiba menyeruak sebuah rasa kerinduan: pada teman-teman Paskibraka dan pada para pembina. Sudah terlalu lama aku jauh dari mereka. Tak ada sesuatu yang dapat mengobatinya, kecuali aku harus bicara dengan mereka. Dan pilihanku jatuh pada Kak Dharminto Surapathy. Melalui telepon aku lalu mengontak beliau yang ada di Jakarta.

Kak Dhar adalah salah seorang pembina dan tokoh penting yang ada di belakang layar kesuksesan Paskibraka dalam menjalankan tugas di Istana Merdeka Jakarta. Sejak dulu, beliau adalah idolaku dalam hal pengibaran bendera pusaka dan tatacara penghormatan terhadap sang merah-putih. Inilah cuplikan obrolan kami:

Budi: Assalamu 'alaikum Kak Dhar.

Kak Dhar: Waalaikum salam Warahmatullahi Wabarakaatuh. Ini siapa ya? (jawaban terdengar dengan suara serak)

Saya Budi, Kak, Ini Budi Yogya ya?

Betul Kak, ini Budi yang dari Yogya.

Hei Bud, apa kabarmu, lama nggak telepon.

Iya kak Dhar, sebab saat ini saya ada di Yogyakarta.

Pindah kerja atau ada tugas.

Jika semua lancar inginnya menetap lagi di Yogya, Kak.

Wah aku kehilangan teman ngobrol nih... (Kak Dhar tertawa).

Ah nggak Kak, terbukti sekarang saya bisa telepon.

Iya ya, zaman memang sudah maju sehingga membuat kita mudah berkomunikasi

Kak Dhar, apakah buletin "Warta Padi" yang saya kirimkan sudah sampai?

(Beberapa hari sebelumnya aku mengirimkan bulletin "Warta Padi" milik Purna Paskibraka DIY kepada Kak Dhar. Satu tahun lalu, aku bekerja sebagai HRD Mgr di Saphir Square Yogyakarta dan sempat membantu Purna Paskibraka DI Yogyakarta menerbitkan buletin "Warta Padi" edisi September 2005).

Sudah, sudah aku terima. Wah seperti buletin 78 angkatanmu ya..

Betul Kak. Memang saya meniru yang sudah ada, sebab memang bagus sih.

Memang tidak ada jeleknya meniru yang baik, terutama untuk sarana komunikasi

Bagaimana Kak, komentarnya tentang buletin tersebut?

Cukup bagus untuk saling tukar menukar informasi, hanya bahasanya banyak yang masih agak kaku, seperti membuat laporan saja. Coba kamu edit agar bahasanya jadi lebih ringan, enak dibaca, mudah dimengerti serta lebih komunikatif dan banyak guyonnya.

Memang benar Kak, sebab saya baru belajar menulis dan editing, masih kalah jauh dengan teman saya Syaiful Azram yang wartawan itu. Dan berita tersebut memang

baru awal dari sebuah proses untuk belajar komunikasi dari adik-adik yang ada di Yogyakarta.

Yah memang harus begitu, tetapi secara keseluruhan sudah cukup informatif kok.

Kak, mungkin ada tulisan atau hal-hal khusus yang menjadi perhatian Kak Dhar?

(Dari seberang telepon terdengar sebuah helaan nafas tua yang panjang dan dalam. Setelah agak lama, baru terdengar kembali suara Kak Dhar yang bergetar menahan isak seperti menanggung sebuah beban kesedihan yang teramat berat).

Bud, aku sangat ngenes dan menangis saat membaca tulisanmu tentang bendera merah putih yang masuk dalam catatan, Muri. Seperti yang dulu sering kita diskusikan, akhirnya di zaman yang sudah berubah ini memang benar-benar berubah sikap dan perlakuan bangsa Indonesia terhadap sang merah putih.

Bendera merah putih yang seharusnya diperlakukan sesuai kepantasannya, ternyata sudah banyak menyimpang. Celakanya, para Purna Paskibraka banyak yang tidak tahu dan tidak mau tahu tentang merah putih sehingga mereka menutup mata terhadap perlakuan yang tidak benar itu.

(Setelah terdiam agak lama, Kak Dhar meneruskan kata-katanya).

Saya terenyuh dan tidak dapat membayangkan jika hal ini terus menerus terulang.

Apa yang akan terjadi pada saat merah putih nantinya tidak lagi dapat mempersatukan jiwa rakyat Indonesia.

Jika kita resapi, akan terasa betapa sakralnya bendera merah putih itu, terlebih bagi kalian yang pernah menjadi Paskibraka. Maka, akan terasa sangat aneh jika ada Purna Paskibraka yang membenarkan hal tersebut, karena hal itu menunjukkan lemahnya pemahaman dan ilmu tentang merah putih. Atau, memang hal tersebut sudah disepelekan karena diterjang oleh perkembangan zaman.

(Aku terdiam dan terus mendengarkan setiap kalimat yang diutarakan Kak Dhar).

Bud, coba kamu realisasikan rencana penyegaran Purna Paskibraka di Yogyakarta, jangan lupa tanamkan jiwa merah putih kepada adik-adikmu. Buat acaranya tidak terlalu formal, seperti sarasehan gitu, agar semua adik-adik dapat santai tetapi penjelasan tentang merah putih dapat merasuk dalam jiwa mereka.

Jika waktunya cocok, saya ingin sekali datang dan berbagi ilmu dengan adik-adik di Yogya, sekalian menengok anakku yang di Temanggung. Biarlah saya yang sudah renta ini dapat membagikan sedikit ilmu tentang merah putih kepada mereka.

Baik kak nanti saya akan koordinasikan dengan teman-teman yang lain agar rencana tersebut dapat segera direalisasikan dan Kak Dhar juga dapat datang ke Yogya. terima kasih atas perhatian Kak Dhar yang begitu besar kepada kami yang ada di Yogya.

Ya sudah Bud, lain kali disambung lagi obrolan kita, salam buat keluarga dan teman-teman 78 serta semua adik-adik yang ada di Yogya. Wasallamu 'alaikum.

Walaikumsalam Kak Dhar. ***

MURI dan "Rekor" Bendera Merah-Putih

MUSEUM Rekor Indonesia (MURI) telah berulang kali mencatat rekor tentang bendera merah-putih yang sama sekali tak mengindahkan ukuran seharusnya menurut peraturan perundang-undangan, yakni 2 banding 3.

Pertama kali, MURI mencatat rekor bendera terbesar dengan ukuran 40x20 m. Lalu, Minggu, 15 Agustus 2004, MURI mencatat rekor Universitas Kristen Petra (UKP) Surabaya yang mengibarkan bendera merah putih terbesar, berukuran 45 x 27 m. Tanggal 17 Agustus 2005, Pengembang Pasar Tanah Abang memecahkan rekor MURI dan Guinness Book of Records dengan mengibarkan bendera merah putih terbesar di Gedung Tanah Abang, Blok A Jakarta dengan ukuran 156 x 50 meter. Bendera yang konon dibuat selama 89 jam oleh 50 penjahit itu robek pada saat pertama dikibarkan, lalu diulangi pada hari berikutnya.

MURI mencatat bendera merah putih terpanjang di dunia yang dibentangkan oleh lebih 6.000 orang, Kamis, 19 Mei 2004, malam mulai dari bundaran Hotel Indonesia hingga Istana Merdeka Jakarta, sepanjang 5.217 meter.

MURI mencatat bendera merah putih terbesar yang dibawa terjun oleh anggota Fede-

rasi Aero Sport Indonesia (FASI) DI Yogyakarta, di Pangkalan Udara (Lanud) Adisutjipto dengan ukuran 18,6 x 27,6 meter, pada 7 dan 11 Agustus 2005. Piagam diserahkan oleh Direktur MURI Jaya Suprana kepada Ketua Umum FASI DIY Marsma TNI Benyamin Dandel disaksikan Menpora Adyaksa Dault.

Untuk menyukseskan peringatan 50 tahun Konferensi Asia-Afrika (KAA) di Kota Bandung, ratusan anggota Laskar Merah Putih dari seluruh Nusantara mengikuti prosesi acara mengarak bendera Merah Putih yang tercatat di MURI sebagai bendera merah-putih terpanjang (panjang 5.217 meter dan lebar 1,2 meter dan dibuat selama tiga bulan) dengan membentangkan bendera tersebut mengelilingi Taman Monumen Perjuangan Rakyat Jawa Barat, kemudian melintasi Jalan Diponegoro dan mengelilingi jalan di kawasan Gasisu Bandung, Kamis (21/4/2005) dinihari.

Catatan rekor yang benar hanya sekali, yakni tahun 2005, ketika Taman Mini Indonesia Indah (TMII) meraih penghargaan MURI untuk rekor bendera terbesar yang dibentangkan di wana danau TMII dalam rangka HUT Kemerdekaan RI ke-60. Ukuran bendera tersebut adalah 45 x 67,5 meter.***

Renungan

Dicari: Orang Ketiga!

Suatu kali, saya pernah bertanya kepada Kak Husain Mutahar: "Apakah pada saat mencetuskan gagasan Paskibraka tahun 1946, Kakak pernah berpikir nantinya akan ada ribuan alumni dan mereka akan dijadikan apa?"

Kak Mut mendadak sontak kaget dan menjawab, "Tidak, tidak pernah. Saya hanya berpikir bahwa kalianlah para pemuda yang akan menjadi penerus bangsa. Kalian adalah simbol manusia masa depan yang pantas diberi tanggung jawab itu. Kalau sekarang kalian merasa menjadi korban impian saya karena tidak mendapat tempat yang semestinya, itu semua salah saya. Saya pantas merasa bersalah."

Kak Mutahar sebenarnya tak perlu merasa bersalah, karena melahirkan gagasan cemerlang Paskibraka saja sudah lebih dari cukup pada saat itu. Tugas orang-orang sesudahnyalah untuk meneruskan gagasan itu menjadi sebuah kerja pembinaan yang berkesinambungan.

Tahun 1973, apa yang tak terpikirkan Kak Mut itu direspon dengan sigap oleh seorang "adiknya" dari Kepanduan (Pramuka), yaitu Idik Sulaeman. Idik yang saat itu menjabat Kepala Dinas Pengembangan & Latihan di Departemen P&K diminta menyempurnakan konsep pelatihan yang disusun Kak Mut dan timnya ketika menjabat Dirjen Udaka (Urusan Pemuda dan Pramuka) Departemen P&K tahun 1966-1968.

Idik lalu menyusun sebuah konsep lengkap Pelatihan Paskibraka dari yang sebelumnya telah diujicobakan pada 1966-1967 dan terus digunakan sampai 1972, yakni "Latihan Pandu Ibu Indonesia Ber-Pancasila". Bukan itu saja, ia pun merancang hampir seluruh perangkat pelatihan itu mulai dari menciptakan nama Paskibraka, pakaian seragam, sampai lambang korps Paskibraka, lambang anggota Paskibraka

dan atribut-atribut tanda Pengukuhan.

Suatu saat, saya pernah pula memuji Kak Idik bahwa "konsep kedua" dari Paskibraka yang dilahirkannya berkesan amat dalam bagi setiap anggota Paskibraka. Kak Idik tersenyum dan hanya menjawab singkat, "*It's just a game!*"

Kak Idik benar. "Latihan Pandu Ibu Indonesia Ber-Pancasila" hanyalah sebuah "permainan". Sebuah simulasi yang memberikan kesempatan pada setiap orang yang diajak bermain untuk menemukan sendiri siapa dirinya, apa perannya dan apa yang pantas dilakukannya untuk bangsa dan negaranya.

Permainan kecil itu menjelma menjadi sebuah permainan lain dengan pertarungan sangat besar ketika para Purna Paskibraka memasuki arena yang sesungguhnya di kehidupan. Ada yang mampu melewatinya dengan memanfaatkan simulasi yang pernah dijalannya sehingga berhasil mencapai apa yang dicita-citakannya dan diharapkan para pembinaanya.

Namun, ada pula yang melupakannya dan hanyut dengan "permainan" lain. Mereka inilah orang-orang yang kehilangan jiwa Paskibraka. Tak ada yang perlu disesali, karena konsep pembinaan Paskibraka memang diarahkan untuk menciptakan individu-individu yang baik. Terserah dia mau menjadikan dirinya baik, sehingga keluarganya baik, kelompoknya baik, masyarakatnya baik dan bangsanya baik, atau sebaliknya. "*It's just a game!*"

Dalam perjalanan sejarah Paskibraka, dua nama —Husain Mutahar dan Idik Sulaeman— telah menjadi tonggak utama dalam hal konsep. Sosok lainnya, tercatat menjabarkan konsep besar itu dalam aplikasinya, semisal Kak Dharminto Surapathy yang sangat ahli di lapangan dan tatacara

penghormatan terhadap bendera, atau Kak Soebedjo dan Bunda Boenakim yang begitu berwibawa dan anggunnya di asrama.

Munculnya gagasan Kak Mutahar tentang Paskibraka, sampai penciptaan secara utuh wujud Paskibraka dari Kak Idik, membutuhkan rentang waktu 27 tahun. Dengan menggunakan statistik deret hitung sederhana, 27 tahun kemudian yakni pada tahun 2000, seharusnya telah muncul sebuah konsep baru yang merupakan lanjutan dari dua konsep yang telah ada.

Pertanyaan untuk itu tentu sesederhana pertanyaan saya pada Kak Mutahar di awal tadi: "Mau dikemanakan ribuan Purna Paskibraka yang sudah ada?" atau "Apa yang harus dikerjakan oleh ribuan Purna Paskibraka yang kini ada?"

Waktu tenggat atau *deadline* memang telah terlewati. Bukan sebentar, tapi 7 tahun. Atau akan menjadi 8 tahun pada saat Paskibraka memperingati ulang tahunnya yang ke-40 pada 2008 mendatang. Sementara itu, para Purna Paskibraka masih tetap menjadi "tulang-tulang yang bersekerakan", bukan sebuah "rangka" yang kokoh untuk berdiri saling menopang dan menghasilkan sesuatu yang lebih berarti bagi sesamanya.

Untuk itulah, mungkin saat ini dibutuhkan "orang ketiga" dengan kualifikasi sekaliber Husain Mutahar dan Idik Sulaeman. Orang yang mampu menciptakan konsep lanjutan pembinaan dan pemberdayaan Purna Paskibraka. Atau kalau orang tersebut tidak ada, bolehlah digantikan dengan sekelompok Purna Paskibraka yang bersama-sama menghasilkan sebuah pemikiran baru yang segar dan berguna. Boleh siapa saja, tepuk dada tanya selera, dan silakan acungkan tangan sekarang juga!

(Syariful Azram)



Inna lillaahi wainna ilaihi raaji' uun

Telah meninggal dunia dengan tenang di Jakarta pada hari Selasa, 13 Maret 2007,

Ibu Maslena Dharminto

(istri dari Kak Dharminto Surapati)

Ibu Dharminto adalah wanita yang tenang, tidak banyak bicara, tapi lebih banyak bekerja. Dukungannya teramat besar buat sang suami, apalagi pada saat-saat berada di bawah tiang 17 untuk mempersiapkan pengibaran bendera pusaka di Istana Merdeka. Selamat jalan Ibu, semoga arwahmu diterima di sisi Allah dan amal ibadahmu mendapatkan balasan yang setimpal.

Kami yang turut berdukacita,

Keluarga Besar Paskibraka 1978

Dari Pertemuan Informal Purna Paskibraka di Halim

Pertemuan informal yang diadakan di Persada, Halim Perdanakusuma Jakarta, pada 18 Maret 2007, akhirnya berlangsung juga. Acara yang diprakarsai oleh Yudianto (Paskibraka 1984) serta difasilitasi Kak Trisno (Danpas 1977) dan Kak Merry (Paskibraka 1972) itu dihadiri para Purna Paskibraka (meskipun tidak seluruh angkatan) dan pihak Menpora.

Kak Tris memang menyebutkan, pertemuan itu hanyalah sebuah langkah awal dalam mencari jalan keluar tentang belum tepatnya pembinaan Pakibraka dan Purna Paskibraka. Dan sebagaimana yang telah diramalkan, pertemuan itu hanya tukar pikiran, dan belum menghasilkan langkah konkrit.

Akhirnya, suasana memang masih diramaikan dengan membongkar dan mengorek-ngorek persoalan lama,

atau nada bicara yang saling menyalahkan satu sama lain. Mungkin mereka lupa pada inti persoalan yang sebenarnya yaitu:

1) bahwa kualitas pembinaan Paskibraka makin hari semakin menurun dan harus segera dibenahi.

2) bahwa Purna Paskibraka Indonesia (PPI) sebagai organisasi alumni belum menemukan bentuk idealnya, sehingga masih terjebak dalam konsep organisasi massa.

Namun, ada angin segar yang bertiup dari arah lain, ketika Kak Erlangga (Asisten Deputi Menpora) memaparkan beberapa kenyataan yang dilihatnya selama dua tahun membina Paskibraka, setelah menerima "warisan" dari Direktorat Kepemudaan (dulu Pembinaan Generasi Muda) Depdiknas.

Kak Erlangga menggambarkan,

bagaimana kualitas calon Paskibraka yang semakin merosot karena bukan yang terbaik dari daerahnya. Sistem rekrutmen di daerah tidak memadai sehingga hasilnya juga tidak optimal. Ini semua makin memberati tugas pembinaan di Jakarta yang sekarang justru semakin kehilangan figur-figur kompeten yang mampu menanamkan "ilmu Paskibraka" dengan benar.

Selain meminta PPI agar lebih mandiri dan tidak selalu menggantungkan diri dengan pemerintah, Kak Erlangga lalu menawarkan "bola muntah". Pihak Menpora telah menganggarkan dana untuk pembinaan Paskibraka dan aluminya dua kali lipat dari tahun lalu, sehingga terbuka kesempatan bagi Purna Paskibraka yang mampu untuk mengelolanya dalam pembinaan. Siapa sanggup? Silakan tangkap!. (*Tetty*)

Agenda Kita Panjang Juga...

Minggu, 1 April 2007, rumah Tetty di Pondok Gede Bekasi, jadi tempat kumpul-kumpul berikutnya setelah di Sari Kuring. Kembali seluruh teman-teman diundang, tapi yang bisa hadir hanya delapan (Yadi, Chelly, Budi Winarno, Opol, Ilham, Sonny, Saras dan Tetty sebagai tuan rumah). Namun, yang membanggakan, Kak Trisno dan kak Merry datang lagi.

Beda dengan di Sari Kuring, suasana perbincangan lebih santai, bebas dan tidak terikat waktu. Dijanjikan kumpul pukul 11.00, baru pukul 13.00 tujuh orang datang. Chelly yang rumahnya terdekat justru nongol belakangan, karena harus menyiapkan es krim.

Sambil makan siang, pembicaraan tidak resmi dimulai, termasuk tanya-menanya soal keluarga, anak-anak, kesehatan dan sebagainya. Baru setelah itu Tetty menceritakan hasil "perburuannya" ketika menghadiri pertemuan informal di Halim. (*baca box: Dari Pertemuan Informal Purna Paskibraka di Halim*)

Pada dasarnya, dari pertemuan itu belum ada rencana apapun yang dapat disesuaikan dengan agenda Paskibraka 78. Karena itu, akhirnya kita sepakat untuk mencoba menyusun agenda sendiri mulai April 2007 sampai Agustus 2008 yang pada dasarnya menyambut ulang tahun ke-30 Paskibraka 1978. Syukur-syukur bila nantinya dapat berkembang dan sejalan dengan peringatan "40 Tahun Paskibraka".

Setelah diinventarisasi, agenda yang

disusun berdasarkan permasalahan itu ternyata cukup panjang. Itu karena banyak sekali yang seharusnya kita kerjakan selama 13 tahun (sejak Reuni 1994) tapi terbengkalai. Belum lagi bila ditambah dengan rencana ke depan yang juga seabrek.

Tapi, atas saran Saras yang selalu tak sabar ingin cepat berbuat, kita sepakat menyusun agenda berdasarkan waktu, agar tahu apa yang harus segera dilakukan dan apa yang mesti ditunda dulu. Semuanya menjadi konkrit, dan dapat dikerjakan secepatnya dengan delegasian tugas yang merata.

Berikut agenda yang akan dilaksanakan:

1. Pembentukan "Paguyuban Paskibraka 1978".

Paguyuban (atau apapun namanya nanti) dibutuhkan untuk membagi tugas agar lebih adil. Ini juga akan mengukuhkan keberadaan Paskibraka 1978 sebagai sebuah kelompok yang eksis dan kompak. Ketua dan Wakilnya dijabat **Yadi** (Pak Lurah) dan **Chelly** (Bu Lurah), sementara Sekretaris/Wakilnya diserahkan pada **Opul** dan **Saras**, dan Bendahara/Wakilnya adalah **Arita** dan **Budi Saddewo**.

2. Pendirian "Yayasan Paskibraka 1978".

Yayasan ini didirikan sebagai lembaga resmi yang akan menjadi payung setiap aktivitas formal Paguyuban Paskibraka 1978, baik dalam bidang sosial maupun penggalangan dana.

3. Menyambut "30 Tahun Paskibraka 1978".

Dimulai dari penerbitan buku "*Derap Langkah Paskibraka*" (Mei-Juni 2007) yang konsepnya sudah dirampungkan Opol. Penerbitan buku ini akan dilanjutkan dengan buku-buku yang lain, seperti "*Pedoman Pembinaan Paskibraka*" dan "*Tatacara Penghormatan terhadap Sang Merah Putih*" yang konsepnya dipersiapkan oleh Budi Winarno.

Yang paling penting, tentu saja mempersiapkan "*Reuni 30 Tahun Paskibraka 1978*" pada bulan Agustus 2008. Pokja untuk ini belum ditunjuk karena masih lama. Tapi, kalian terutama yang di daerah, bisa mengajukan usul bagaimana sebaiknya reuni itu dilaksanakan.

Kegiatan lain tentu saja bersifat "promosi" yang membuat nama Paskibraka 78 dikenal, seperti yang dilakukan Saras dengan menempel stiker "Paskibraka '78" di kendaraan yang ikut *rally* (22 & 23 April). Konon, Tetty juga sudah punya rencana lain untuk promo ini. "Nanti saja kalau udah positif baru kalian diberitahu," katanya diplomatis.

4. Menyambut "40 Tahun Paskibraka"

Mengingat rencana untuk itu belum diwacanakan di tingkat organisasi PPI atau forum informal Purna Paskibraka Nasional, pada prinsipnya kita menunggu. Begitupun, bila perlu, ada sejumlah agenda —yang sebagian adalah amanat dari pembina dan Kak Mutahar— yang dapat diusulkan bila ternyata peringatan ini diadakan.***

Sejarah

Dua Carik Kain Bendera Pusaka

Tak banyak cerita yang selama ini terungkap tentang bendera pusaka. Sebagian besar orang hanya tahu kalau bendera berukuran 2x3 meter itu dijahit dengan tangan oleh Ibu Fatmawati. Bendera itulah yang dikibarkan pada tanggal 17 Agustus 1945, sesaat setelah Proklamasi Kemerdekaan RI dibacakan oleh Soekarno di Pegangsaan Timur 56 Jakarta.

Berikut ini, adalah sebuah cerita lain tentang bendera pusaka, yang rasanya tidak banyak diketahui orang. Cerita ini dicuplik dari tulisan seorang saksi hidup yang secara tak sengaja terlibat langsung dalam persiapan pembuatan bendera pusaka, yakni Charul Basri.

TAHUN 1944, setahun sebelum Proklamasi Kemerdekaan dikumandangkan oleh Dwi-Tunggal Soekarno-Hatta, Jepang telah menjanjikan kemerdekaan untuk Indonesia. Itu berarti, bendera Merah Putih sudah boleh dikibarkan dan lagu Indonesia Raya boleh dikumandangkan di seluruh Nusantara.

Tentu saja, orang-orang yang berperan besar dalam persiapan kemerdekaan memerlukan bendera itu, tak terkecuali Ibu Fatmawati, istri Soekarno yang kelak menjadi Sang Proklamator. Bendera itu dipersiapkannya untuk dikibarkan di depan kediamannya, Jalan Pegangsaan Timur 56 Jakarta.

Tak dapat dibayangkan, pada saat sebagian rakyat Indonesia ada yang tak punya pakaian dan menggunakan karung, Ibu Fatmawati memerlukan kain berwarna merah dan putih untuk membuat sebuah bendera. Tidak mudah untuk mendapatkan kain, apalagi barang-barang eks impor semuanya masih berada di tangan Jepang. Kalau pun ada di luar, untuk mendapatkannya harus dengan cara diam-diam dan berbisik-bisik.

Untuk itulah, Ibu Fatmawati kemudian memanggil seorang pemuda bernama Chaerul Basri. Sang pemuda dimintanya untuk menemui seorang pembesar Jepang bernama Shimizu yang dipastikan dapat membantu mencarikan kain merah-putih itu.

Shimizu —yang masih hidup di Jepang dalam usia 92 tahun pada 2004— adalah orang yang ditunjuk pemerintah Jepang sebagai perantara dalam perundingan Jepang-Indonesia pada tahun 1943. Kedudukan/jabatan resminya saat itu adalah pimpinan barisan propaganda Jepang yaitu Gerakan Tiga A.

Shimizu yang politikus, tidak seperti orang Jepang lainnya yang selalu bertindak kasar atas dasar hubungan kekuasaan. Shimizu rajin mendengarkan unek-unek, pikiran dan pendirian pihak Indonesia. Karena itu, ia lebih dianggap "teman" oleh dan mudah diterima di berbagai kalangan, apalagi dengan kemampuan bahasa Indonesianya yang lumayan, meski masih terpecah-pecah.

Memang benar, Shimizu dapat membantu Chaerul. Kain merah dan putih yang dibutuhkan Ibu Fatmawati kemudian

didapatkan melalui pertolongan seorang pembesar Jepang lainnya yang mengepalai gudang di bilangan Pintu Air, di depan eks bioskop Capitol. Shimizu meminta pada Chaerul agar kain itu diberikan kepada Ibu Fatmawati. Kain itulah yang kemudian dijahit dengan tangan menjadi sebuah bendera berukuran 2x3 meter oleh Ibu Fatmawati.

Cerita itu terasa amat sepele pada waktu itu, dan tak pernah diingat-ingat oleh Chaerul maupun Shimizu. Itu berlangsung sampai tahun 1977, ketika Shimizu berkunjung ke Indonesia dan bertemu dengan Presiden Soeharto. Malam harinya, Shimizu mengadakan pertemuan dengan tokoh-tokoh Indonesia yang pernah dikenalnya di zaman Jepang.

Pada malam itulah, Ibu Fatmawati menjelaskan kepada Shimizu bahwa bendera Merah Putih yang dikibarkan pertama kali di Pegangsaan Timur 56 dan pada hari Proklamasi Kemerdekaan RI 17 Agustus 1945 —yang sekarang dikenal dengan Bendera Pusaka— kainnya berasal dari Shimizu. Kenyataan ini begitu membanggakan buat Chaerul, maupun Shimizu, yang tak menyangka bila apa yang mereka lakukan begitu besar artinya untuk bangsa Indonesia sampai saat ini.

Chaerul Basri, sang pemuda, adalah putra asal Bukittinggi yang waktu itu telah tamat AMS di Jakarta. Kebetulan, ia adalah teman karib dari Abdullah Hasan (keponakan Husni Thamrin) dan begitu tertarik dengan

gerakan kebangsaan, Indonesia Merdeka. Jadi, Chaerul dan Shimizu sendiri sudah saling kenal.

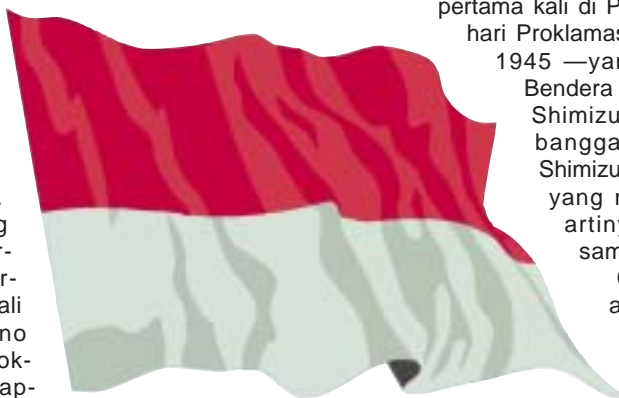
Suatu hari, Chaerul pernah dipanggil Shimizu yang sedang mencarikan sebuah rumah untuk "orang besar" (yang tak lain adalah Soekarno). Chaerul yang tahu betul seluk beluk daerah Menteng, lalu menawarkan sebuah gedung di Jalan Pegangsaan Timur 56. Gedung itulah yang akhirnya menjadi tempat dibacakannya Proklamasi Kemerdekaan RI tahun 1945.

Setelah berhasil mendapatkan rumah buat Bung Karno, hubungan Chaerul dengan Bung Karno dan Ibu Fatmawati menjadi semakin dekat. Chaerul kenal dengan Ibu Fatmawati pertama kali di atas feri yang membawanya dari Tanjung Karang menuju Merak. Perkenalan itu atas jasa sahabatnya, Semaun Bakri, yang ditugaskan Bung Karno untuk menjemput Ibu Fatmawati ke Tanjung Karang.

Waktu itu, Ibu Fatmawati belum memakai nama Fatmawati. Semaun berbisik pada Chaerul bahwa Fatmawati akan mendampingi Bung Karno di Jakarta setelah berpisah dengan Ibu Inggit. Fatmawati masih berkerudung dan memakai pakaian ala Sumatera.

Chaerul tercatat pernah menjalani kehidupan militer dengan pangkat terakhir Mayor Jenderal (Purn). Selain itu, ia pernah menjabat Sekjen Departemen Tenaga Kerja, Transmigrasi dan Koperasi (Depnakertranskop) tahun 1966-1979 dan kini sebagai Ketua Bidang Sosial Budaya dan Kesejahteraan di Markas Besar Legiun Veteran RI.

■ syaiful azram



In Memoriam Bunda Bunakim

Membina dengan Hati dan Cinta

*Terlalu indah dilupakan
terlalu sedih dikenangkan
setelah aku jauh berjalan
dan kau kuinggalkan
Betapa hatiku bersedih
mengenang kasih dan sayangmu
setulus pesanmu kepadaku
dan kau kan menunggu
Andai kan kau datang kembali,
jawaban apa yang kan ku beri,
adakah jalan yang kutemui
untuk kita kembali lagi
Bersinarlah bulan purnama
seindah serta tulus cintanya
bersinarlah terus sampai nanti
lagu ini ku akhiri.*

ayup-sayup terdengar lagu dari suara lembut Ruth Sahanaya. Anganku melambung, mengenang seorang wanita lain yang tetap hadir dalam hatiku selain ibu dan istriku. Dialah Bundaku, Bunda Boenakim, Bunda Paskibraka yang sudah berpulang menghadap Sang Pencipta pada suatu pagi, tanggal 1 Juli 2005.

Tahun 1978 aku mengenal Bunda dan menjadi anaknya untuk waktu tak sampai sebulan. Tapi, sepulangnya dari asrama Paskibraka, bagiku ia tetap menjadi Bunda, begitu pula bagi semua Purna Paskibraka yang berjumlah lebih dari seribu orang.

Di mata anak didiknya, Bunda adalah ibu yang baik, penuh perhatian dan cinta. Semua orang menyayangnya dan selalu terkenang akan sapaannya yang akrab dan bersahaja. Bunda Boenakim tidak pernah mau merepotkan orang lain. Selalu bertutur ramah dan *sumri-*



Bunda Bunakim dan Kak Mutahar

ngah dengan siapapun, walau jari jemari tangannya yang keriput tetap sibuk dengan benang dan jarum menjahit pakaiannya sendiri.

Bunda yang sederhana adalah sosok pembina yang sangat akrab di asrama maupun di mana saja kita bertemu. Teman ngobrol yang enak, karena selalu nyambung. Memberikan petuah tentang kehidupan dengan bahasa yang lugas dan menunjukkan tauladan hidup yang membumi.

Bunda selalu tersenyum setiap waktu. Jarang sekali dia marah, namun dia akan benar-benar marah jika ada yang menginjak-nginjak harga diri anak-anaknya. Termasuk ketika anggota Paskibraka diperlakukan dengan salah dan seenaknya oleh para pelatih dari militer.

Tetapi, dengan penuh cinta ia mau memberi maaf setelah para pelatih sadar dan mau mengubah sikap mereka yang salah.

Suatu saat, aku pernah sama-sama naik bis kota dengan Bunda. Dengan sigap dan lincah di usia yang tergolong lanjut, ia mencari tempat kosong di tengah himpitan penumpang yang berjubel. Dengan spontan Bunda mengucapkan terima kasih kepada seorang pelajar yang memberinya tempat duduk.

Ketulusan dan pesona Bunda begitu membekas, terlebih ucapan lembutnya setiap malam di asrama, saat mengantar anggota Paskibraka menuju peraduan. Dia selalu mengingatkan agar kita selalu hormat dan patuh kepada orangtua dan kepada orang yang lebih tua, di manapun kita berada.

Bunda mengingatkan kita agar selalu berdoa kepada Yang Maha Kuasa untuk kesehatan dan kebahagiaan orangtua. Dia mengajari kita untuk terus berbakti kepada Ibu Pertiwi dan kepada semua ibu yang melahirkan kita.

Dengan kesederhaan Bunda mengajari kita akan hidup yang penuh perjuangan dan jangan pernah berputus asa. Sama seperti cerita perjuangan Bunda saat menghadapi suami yang wafat di pangkuannya. Dengan tabah dan tulus serta tawakal, Bunda menyerahkan jiwa suaminya kehadiran Yang Maha Kuasa untuk kemuliaan bumi Indonesia.

Begitu banyak kenangan indah yang Bunda ajarkan kepada kita dan kita belum bisa mengikuti semua teladan yang ditunjukkannya. Semoga Bunda sekarang berada di alam kelangengan dengan penuh kebahagiaan sesuai amal dan ibadah yang begitu indah dan penuh warna.

Sekarang, aku semakin tahu bahwa Bunda Boenakim dengan tulus ikhlas sangat mengasihinya kita. Semua dilakukan dengan teladan citra diri dan kasih sejati. Bunda, memang selalu mengajari serta membina dengan hati dan cinta. **(Budi Winarno)**

Nasi Uduk Pak Ranggani

Di dekat kantor Kecamatan Sukmajaya, Depok, ada warung nasi uduk "Bu Tini" yang cukup laris dan mempunyai banyak pelanggan. Di hari Minggu atau libur, saya sering membeli nasi uduk dengan tambahan telur dadar agak gosong. Rasanya lumayan enak dan harganya juga tergolong murah.

Di suatu hari saya bersama isteri mampir ke warung tersebut untuk membeli nasi uduk dan kue-kue karena sudah kangen untuk mencicipinya. Tetapi bu Tini sang empunya warung tidak kelihatan. Yang ada hanya seorang bapak yang sibuk melayani pembeli. Saat tiba giliran saya dan isteri, bapak tersebut sambil menunduk bertanya, "Mau beli apa Bu, seperti biasa ya?" Isteriku menjawab "Iya Pak, 2 bungkus ya, pake telur dadar agak gosong. Eh, ibu mana Pak, kok nggak kelihatan..."

Isteriku bilang, kalau Bu Tini tidak ada, maka si bapak yang jualan. Tangannya memang sepintas terlihat cekatan membungkus nasi. Tapi waktu itu aku lebih tertarik memilih-milih kue dan tak begitu memperhatikannya.

Saat menyerahkan nasi pesanan dan mata

kami bertatapan, wajah si bapak yang tadinya senyum tiba-tiba terbungong. "Lho, kamu kan... kalau nggak salah Budi Yogya ya?" katanya.

Aku agak kaget mendengar pertanyaan itu. Tapi setelah melihat kumis melintang dan senyumnya yang lugu serta *ndeso*, maka meledaklah tawaku. "Ya ampun, sampeyan Pak Ranggani *tho*, apa kabar?" jawabku sambil menjabat erat tangannya yang terasa mulai keriput.

Giliran isteriku yang terbungong-bungong, sebelum kujelaskan bahwa Pak Ranggani adalah pegawai bagian umum/konsumsi yang mengurus Paskibraka, termasuk aku, duluuu tahun 1978 di asrama PHI Cempaka Putih. Pak Ranggani terkekeh mendengar penjelasanku sambil nyeletuk, "Bu, Budi ini dulu item, tapi sampai sekarang kok masih item ya? Cuma tambah gendut, jadi saya pangling."

Kami tertawa lepas sehingga para pembeli lain pada heran. "Maaf, ini teman saya dan sudah lebih 20 tahun tidak ketemu," katanya menjelaskan kepada para pembeli itu.

Pak Ranggani ternyata masih ramah, baik dan sederhana seperti dulu. "Bud, kalo sama isterimu aku sudah lama kenal, *wong* langganan. Pantes senengnya telor gosong, wong kamu juga gosong," ledeknya.

Bu Tini yang biasa menjaga warung, ternyata anak Pak Ranggani. Sejak pensiun, ia tinggal di Depok dengan anaknya. Syaiful bilang, dia pun pernah bertemu Pak Ranggani ketika sedang membayar rekening listrik di depan kantor PLN (di sebelah Kantor Camat), tapi lupa nanya alamat.

Ternyata, Pak Ranggani masih ingat dengan Paskibraka 78. Katanya, anaknya cakep-cakep, baik dan tidak bandel. Aku jadi teringat setiap tiba waktu istirahat saat latihan, pasti sudah tersedia minuman dan makanan kecil diiringi senyum di balik kumis tebalnya.

Kenanganku jadi melayang jaaaa ke waktu itu, dan sekarang baru benar-benar merasakan betapa para Pembina, Pelatih dan orang-orang yang mengurus kita dulu selalu memberi teladan kehidupan dan perhatian kepada kita serta melayani dengan hati yang penuh rasa sayang dan cinta.

Terima kasih Pak Ranggani, doa kami selalu menyertaimu... **(Budi Winarno)**

Mereka yang Ditemukan

Mahruzal MY (Aceh): Jl. T. Nyak Arief 340 Darussalam, Banda Aceh. Telp. 0651-32242 HP. 0811167533-0811683848.

Izziah (Aceh): Jl. Jend. Sudirman 41A, Geuceu Iniem, Banda Aceh. HP. 08126988678.

Syaiful Azram (Sumut): Pondok Tirta Mandala Blok E4 No. 1, Depok 16415. Telp. 021-8741953. HP. 08161834318.

Aida Sumarni Batubara (Sumut): Jl. Halat Ujung Gg. Kelinci No. 1 Medan 20127. Telp. 061-712047.

Masril Syarif (Sumbar): Jl. Rambutan No. 282 RW VII RT 1 Padang Besi (Indarung), Kota Padang. Telp. 0751-202842.

Azmiyati Aziz (Sumbar): Jl. Kancil III/Toleransi No.67 Palu. Telp. 0451-21928.

(Alm) Auzar Hasfat (Riau): Jl. Tasykurun 44 Pekanbaru.

Muhammad Iqbal (Jambi): Jalan Nias No.37 RT. 17 Andil Jaya, Jalutung, Jambi 36137. Telp. 0741-42636. HP. 08127860498.

Sambusir (Sumsel): Bumi Satria Kencana, Jl. Saddewa Raya Blok 43 No.6/29, Bekasi 17144. Telp. 021-8845215. HP.08568586045.

Tatiana Shinta Insamodra (Lampung): Jl. Mesjid No. 88 Kemang, RT 01/07, Jatiwaringin, Pondok Gede, Bekasi 17411. Telp. 021-8464430. HP. 085691909089.

Amir Mansur (Jakarta): Jalan S. Brantas RT 07/01 No. 235 Cilincing, Jakarta Utara 14130. Telp. 021-4407865. HP. 08159073987.

Saraswati (Jakarta): PT Nugra Santana, Wisma Nugra Santana Lt.3 J. Jendral Sudirman Kav.7-8 Jakarta 10220. Telp. (K) 021-5704893/5/7, Fax. 021-5702040. HP. 0811997659.

Yadi Mulyadi (Jabar): Jalan Raya Warung Jaud No.14 RT 03 RW XI Kaligandu Selatan, Serang 42151. Telp.0254-208301. HP.08129078369.

Arita Patriana Sudradjat (Jabar): Jl. Mandar XIV Blok DD3 No.1, Bintaro Jaya Sektor 3A, Tangerang 15225. Telp. 021-7359763. HP. 0816933910.

Budihardjo Winarno (Yogya): Gema Pesona Blok AM/7 Depok 16412. Telp. 021-77822421. HP. 0818866130.

Endang Rahayu Tapan (Yogya): Jl. Jlagran No. 115 Yogyakarta. Telp. 0274-583063.

Budi Saddewo (Jateng): Jl. Pangandaran Raya 53, Bumi Bekasi Baru 1 Utara, Bekasi 17115. Telp. 021-8217863. HP.08127116960.

Sonny Jwarson (Jatim): Pondok Surya Mandala Blok G1 No.14 Jakamulya, Bekasi 17146. Telp. 021-8213430. HP.0818416650.

Rahmaniyah Yusuf (Jateng): Jalan Sri Rejeki II No.17 Semarang 51040. Telp. 024-607724.

I Gde Amithaba (Bali): Jalan Palem Hijau 3 No.19, Taman Beverly Lippo Cikarang 17550. Telp.021-89908203. HP. 0816972827.

Oka Saraswati (Bali):Jl.Seruni No.4C, Denpasar. Telp. 0361-226130.

Maskayangan (NTB): Jl. Panji Tilar Negara 118 Mataram. Telp. 0370-634343. HP. 0817367185.

Syarbaini (Kalbar): Jl. Kom. Laut Yos Sudarso, Perumnas II Gg Matan II No.18, RT 03/XXXIII Pontianak 78113. Telp.0561-770270.

Chelly Urai Sri Ranau (Kalbar): Antilop Maju Jatibening I, Jl. Merapi 116, Bekasi 17412. Telp. 021-8471948. HP. 08561068417.

Fridhany (Kalteng): Jl. HM Arsyad XXXVI Blok D No.7 Sampit. Telp. 0351-22256.

Herdeman (Kalteng): Jl. Ci Bangas Gang Berdikari No.1 Palangkaraya 73111.

Rahmawaty Siddik (Kaltim): Jl. Maduningrat Gg Family RT XX No. 39 Kampung Melayu, Tenggarong.

Nunung Restuwanti (Kalsel): Jl. Kampung Baru RT XV/74 Murung Puduk, Tabalong 71571. Telp. 0516-21275.

Redhany Gaffurie (Kalsel): Jl. Sutoyo Siswomiharjo, Gg.20 Komplek Purnasakti Jalur U/8 RT 40 Banjarmasin 70245.

M. Ilham Radjoeni Rauf (Sultra): Jalan Sedap Malam No. 31, Taman Yasmin Bogor 16310. Telp. 0251-315534. HP.081310559578.

Halidja Husein (Maluku): Kompleks Ditjen Perla Blok B/14 Kramat Jaya, Jakarta 10560. Telp. 021-4415269. HP. 08161645571.

Johny Ronsumbe (Irja): Kompleks SD Inpres Komba. PO BOX 292 Sentani Jayapura.

Welly Tigtwigieria (Irja): d/a Rindam 7 Trikora, Ifar Gunung, Jayapura.

Mereka Harus Dicari...

Suhartini (Riau): Jl. Pembangunan 2 Selat Panjang,

Ellyawaty Hasanah (Jambi): Jl. Merdeka 43 Kuala Tungkal.

Nilawati (Sumsel): Jl. Yos Sudarso, RT V No. 5, Telaga Jawa, Lubuk Linggau.

Iskandar Rama (Bengkulu): Jl. MH. Thamrin 32 Curup.

Ernawati (Bengkulu): Jl.Dwi Tunggal 30 Curup.

Akrom Faisal (Lampung): Kampung Baru, Tanj. Karang

Salamah Wahyu (Jateng): -----

Mahzur (NTB): -----

Wendalinus Nahak (NTT): Jl. Yos Sudarso 9/7 Atambua.

Trice De Bora Bria (NTT): Kp. Tanah Merah, Atambua.

Frederick Bid Lie Pang (Kaltim): Asrama Don Bosco, Jl. Sudirman 59 Samarinda.

Daniel Pakasi (Sulut): Jl. KS Tubun 6 Manado.

Deetje Saroinsong (Sulut): Jl. Dua Mei Teling, Manado.

Sinyo Mokodompit (Sulteng): Jl. Panasakan Dalam 179 Toli-toli.

Diyah Palupi (Sulteng): Mess Bayangkara No.2 Toli-toli.

Sri Diana Saptawati (Sultra): Komp. Sukaraja I WPA E5 Lanud Husein Sastranegara, Bandung.

Ridwan (Sulsel): Jl. Andi Mallombasang, Sungguminasa.

Hafsan Dahlan (Sulsel): Jl. Baji Minasa 17H Janeponto.

Patty Nehemia (Maluku): Kudamati SK 29 No.40 Ambon.

Pembina & Danpas

Idik Sulaeman : Jalan Budaya (Kemanggisan Ilir 5B) No.2 Jakarta Barat 11480. Telp. 021-5480217. HP. 08161413465.

Dharminto Surapati : Jl. Bandengan Utara I No.11 RT05/11 Jakarta Barat 11240. Telp. 021-6917588. HP. 08129508801

Alm. Bunda D. Boenakim : Jl. Tarian Raya Timur No. W-20 Kelapa Gading, Jakarta 14240. Telp. 021-4517638.

Marsda (Purn) Sutrisno SP: Bukit Kencana 3, Blok AV 8 Jati Rahayu, Pondok Gede, Bekasi 17414. Telp. 021-84993658. HP. 08129901973.

Mayjen TNI Albert Inkiriwang : Jl. Mesjid I/8 Pejompongan, Jakarta Pusat 10210. Telp. 021-5706340.

Brigjen (Pol) Drs. Jusuf Mucharam : Telp. 021-7250878. HP. 0811111066.

Brigjen (Pol) Drs. Adrian Daniel : (R) Telp. 0736-21591. (K) Kapolda Bengkulu 0736-51041 dan 52087.



PC
Intel Pentium IV 2.4/3.0 GHz
RAM 256/512 MB, HD 40 GB
CDROM 52x, Floppy Disk 1.44
Monitor 15"/17" CRT/LCD
Keyboard/Mouse

LCD PROJECTOR

NOTEBOOK
Intel Pentium III
Intel Pentium IV
Centrino
Core2 Duo

PRINTER

Paskibraka harus memberi bukti,

bukan sekedar janji

Jika menabur bhakti dan menuai simpati
janganlah lupa diri

Sekarang Saatnya Hati Nurani Bicara

Merah Putih tertanam didada

Padamu I bu Pertiwi kami mengabdikan

Jayalah Paskibraka